

CREDIT RISK & OPERATIONAL RISK DISCLOSURE IN THE RELATIONSHIP WITH BANK PERFORMANCE IN INDONESIA

Dhyka Bagus Permana
Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
dhyka@perbanas.ac.id

ABSTRACT

It is important that stakeholders receive relevant information to be able to understand the risk profile of bank or any financial firm they have an interest in. This study examines risk disclosure practices within annual reports of Indonesian banks; these being chosen because of the relatively intermediate state of the risk disclosure debate within the respective countries. This paper analyses and classifies the risk information, especially credit risk and operational risk, communicated by the sample banks and discusses the nature of the risk disclosures. Following a content analysis, the authors describe and then analyze in greater detail the subject matter of credit risk disclosure and operation risk disclosures of 64 Indonesian banks by summarizing and classifying disclosed risk-related information. The usefulness of current disclosures is questioned as relatively little quantitative risk information is disclosed and there is a very strong bias towards disclosing past rather than future risk-related information. Risk disclosure is still evolving within the academic literature and therefore suggestions are made for further empirical research.

Keywords : *risk disclosure, credit risk, operational risk*

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan salah satu industri paling penting dalam perekonomian karena menurut Muniarty et al., (2020) perbankan memiliki peran untuk memajukan pembangunan di Indonesia dan perkembangan perekonomian internasional sehingga meningkatkan kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan yang semakin beragam dan canggih karena dalam lalu lintas bisnis, perbankan dianggap sebagai kebutuhan mutlak yang diperlukan bagi hampir semua pelaku bisnis.

Untuk mencapai keberlangsungan usaha, perbankan harus memaksimalkan laba yang

dihasilkan. Sumber utama pendapatan bank selama ini bersumber dari pendapatan bunga, namun perbankan terus berinovasi dalam produk yang ditawarkan kepada masyarakat (Ashyari & Rokhim, 2020). Bentuk usaha lain yang diberikan bank antara lain seperti penjaminan dan perdagangan efek, agen perantara, investasi dan pendapatan lain diluar dari pendapatan bunga (Nguyen et al., 2012).

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 menimbulkan dampak negatif bagi industri perbankan nasional. Kondisi tersebut berakibat terjadinya kesulitan likuiditas dan tingginya *Non*

Performing Loan sehingga banyak bank mengalami kerugian dan diikuti dengan likuidasi. Untuk mengatasi kejatuhan industri perbankan di Indonesia pada tahun 1998 dibentuklah IBRA (*Indonesia Bank Restructuring Agency*) atau dikenal dengan BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Indonesia). Tugas utama BPPN adalah melakukan restrukturisasi industri perbankan dan debitur/obligor korporasi yang mempunyai kredit bermasalah pada bank-bank yang telah di likwidasi, *take over* atau diserahkan oleh bank-bank yang masuk dalam program penyehatan perbankan.

Pelajaran berharga yang dapat ditarik dari krisis tersebut adalah industri perbankan nasional di Indonesia secara fundamental masih lemah karena belum memiliki kelembagaan perbankan yang kokoh yang didukung dengan infrastruktur perbankan yang baik, sehingga belum mampu mengatasi prolem internal dan *external shock* yang datang tiba-tiba. Belum kokohnya fundamental perbankan merupakan tantangan yang masih harus diselesaikan guna mewujudkan perbankan Indonesia yang lebih kuat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang diharapkan.

Dengan dukungan kondisi makro-ekonomi yang relatif lebih baik, saat ini merupakan saat yang tepat untuk melakukan perubahan-perubahan guna memperkuat fundamental perbankan Indonesia. Setelah melalui krisis yang kemudian diikuti dengan kebijakan restrukturisasi perbankan, yaitu antara lain program bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), program rekapitalisasi perbankan dan

penutupan beberapa bank, dilanjutkan dengan pembentukan program *blanket guarantee*, restrukturisasi kredit dan privatisasi bank-bank BUMN, maka perbankan Indonesia kini berada pada momentum yang sangat tepat untuk membawanya pada tingkat yang lebih baik.

Diantara risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit dianggap sebagai risiko yang paling kritis karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari kredit yaitu tingkat pengembalian dari bunga yang dibayarkan secara kredit (Almekhlafi et al., 2016). Risiko kredit merupakan probabilitas kredit akan mengalami penurunan nilai dan kualitas kredit dan berdampak pada kegagalan bayar debitur (Sparta, 2015). Kredit merupakan aset utama bank dalam mendapatkan pendapatan, akibatnya jika tingkat kredit rendah akan mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan bank (Cheng et al., 2020). Untuk mengukur tingkat risiko kredit, menurut Aliu & Çollaku (2021) analisis risiko kredit yang paling sering digunakan adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan Ratio* (NPL) karena kredit bermasalah akan menimbulkan bahaya yang signifikan bagi perbankan dan sebagai konsekuensinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Mendoza (2018) dengan menggunakan estimator Arellano-Bond menemukan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.

Dalam penelitian Fadun & Oye (2020), risiko operasional dikatakan sebagai risiko yang gagal dihadapi oleh perusahaan seperti pada kasus *Enron* dan *Worldcom* serta krisis keuangan tahun 2008. Contohnya adalah kerugian sebesar \$7,2 triliun di *Societe Generale* tahun 2008 yang disebabkan oleh tidak adanya pengendalian internal dan risiko operasional yang tidak terkelola. Risiko operasional merupakan bahaya yang timbul karena kerugian dari prosedur, entitas dan struktur internal yang tidak efektif atau peristiwa eksternal (Cheng et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Cheng et al., (2020) menemukan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi sesuai dengan tingkat yang diharapkan, diperlukan dukungan pembiayaan dari sektor perbankan yang memadai. Namun demikian, usaha peningkatan pertumbuhan kredit dari sektor perbankan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian. Tingkat pertumbuhan kredit yang besar harus diikuti dengan kemampuan dan kesiapan bank untuk mengatasi berbagai resiko yang dihadapi sehingga diperlukan pengendalian intern yang baik dan dipayungi oleh *good corporate governance* dari sisi aspek manajemen. *Good Corporate Governance* pada dasarnya adalah sebagai suatu mekanisme dimana stake holder dari suatu badan usaha melaksanakan pengendalian atas pengurusan atau pihak-pihak lain di dalam perusahaan sedemikian rupa sehingga seluruh kepentingan dapat dilindungi

Menurut definisi Bank Dunia, *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat aturan, standard dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawaban kepada investor (pemegang saham dan kreditur).

Good Corporate adalah tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*akuntability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), *independency* dan kewajaran (*fairness*) (PBI No. 8/4/PBI/2006). Salah satu ketentuan adalah mewajibkan bank umum untuk menyampaikan laporan pelaksanaan *good corporate governance* paling lambat lima bulan setelah berakhirnya tahun buku, mulai posisi laporan akhir Desember 2007. Aspek yang menjadi perhatian dalam laporan ini adalah penerapan manajemen risiko dan sistem pengendalian internal. Implementasi dari prinsip keterbukaan (*transparency*) adalah aspek pengungkapan (*disclosure*) informasi bank yang bersifat kualitatif dan kuantitatif kepada *stakeholder* (penjelasan pasal 2-PBI No. 8/4/PBI/2006). *Disclosure* informasi bank ini diharapkan bisa mendorong bank untuk selalu meningkatkan penerapan manajemen risiko bank dan selanjutnya mampu meningkatkan kinerjanya.

Landasan Teori

Pengertian *disclosure*

Disclosure adalah pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan yang

relevan dengan kondisi kinerja perusahaan agar dapat dimanfaatkan oleh *stakeholder*. *Disclosure* sebagai salah satu pelaksanaan prinsip *transparency*, merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *disclosure* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan memacu pertumbuhan sektor perbankan yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Transparansi dapat didefinisikan sebagai "*disclosure*" pada publik informasi yang handal secara berkala sehingga pengguna dapat memakai informasi tersebut untuk melakukan *assesment* dengan akurat atas kondisi laporan keuangan bank, *performance*, profil bisnis, profil risiko dan manajemen risiko " (Linsley dan Shrives, 2005).

Manfaat disclosure

Berbagai keuntungan yang diperoleh dengan melakukan disclosure pada laporan tahunan yang merupakan penerapan Good Corporate Governance berdasarkan Agency Theory (Azhar Maksu, 2005) antara lain :

1. Dengan *good corporate governance* proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan

efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Ketiga hal ini jelas akan sangat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan. Berbagai penelitian telah membuktikan secara empiris bahwa penerapan *good corporate governance* akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif.

2. *Good corporate governance* akan memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini tentu akan menekan kemungkinan kerugian bagi perusahaan maupun pihak berkepentingan lainnya sebagai akibat tindakan tersebut.
3. Pada ketentuan kebijakan yang khusus dalam New Basel Accord II (pilar 3) telah memperkenalkan sejumlah disclosure yang dibutuhkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pasar melakukan akses risiko bank dan nilai sahamnya.
4. *Disclosure* memberikan manfaat bagi bank dan dapat digunakan oleh pasar modal. Bank yang mengungkapkan informasi lebih banyak mempunyai volatilitas saham yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bank yang melakukan pengungkapan informasi yang lebih sedikit.
5. Diyakini bahwa *disclosure* meningkatkan sumber alokasi, memungkinkan investor untuk memilih bank, yang telah terbangun paling efisien portfolio kreditnya. *Disclosure* juga meningkatkan stabilitas sistem

- perbankan, karena dapat menurunkan terjadinya kelalaian yang berakibat bank jatuh (Frolov, 2007).
6. *Disclosure* lebih relevan untuk menurunkan ketidakpastian dan membuat estimasi risiko lebih rendah, oleh karenanya dapat menurunkan kebutuhan modal untuk mengcover risiko. Terdapat kesulitan yang signifikan bagi nasabah untuk mendapatkan informasi yang optimal mengenai kondisi bank dan produk-produknya, dan oleh karenanya dapat merujuk pada informasi sebelumnya yaitu *disclosure* sebagai salah satu solusinya.
 7. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Peningkatan kepercayaan investor kepada perusahaan akan dapat memudahkan perusahaan mengakses tambahan dana yang diperlukan untuk berbagai keperluan perusahaan, terutama untuk tujuan ekspansi.
 8. Perlindungan bagi nasabah, dengan semakin komperhensifnya *disclosure* risiko yang dilakukan, maka nasabah dapat mengetahui skala risiko suatu bank, sehingga mereka dapat memilih bank yang mempunyai skala risiko rendah meskipun dengan return yang lebih rendah dibandingkan bank yang skala risiko lebih tinggi.
 9. Dengan *disclosure* maka karyawan dapat mengetahui informasi tentang kondisi bank dimana ia bekerja dengan lengkap. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) terhadap perusahaan dan menghindari pemogokan karena tuntutan atas kenaikan benefit sehingga pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas kerja.
 10. Dengan baiknya pelaksanaan *disclosure*, maka tingkat kepercayaan para stakeholders kepada perusahaan akan meningkat sehingga citra positif perusahaan akan naik. Hal ini tentu saja akan dapat meningkatkan market share dan kinerja.
 11. Penerapan *corporate governance* yang konsisten juga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan cenderung untuk tidak melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan, karena adanya kewajiban untuk mematuhi berbagai aturan dan prinsip akuntansi yang berlaku dan penyajian informasi secara transparan.

Hubungan antara *Disclosure* resiko kredit dengan Kinerja bank

Berdasarkan teori yang dihasilkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa dengan dilakukannya *disclosure* risiko kredit yang semakin komperhensif pada laporan tahunan maka akan berpengaruh baik pada rasio profitabilitas begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian terdahulu tidak tampak adanya hubungan positif antara profitabilitas dari bank dengan *credit risk disclosure* (Linsley, Shrives dan Crumpton, 2006). *Net interest income* juga dipengaruhi oleh *credit risk*. Hal

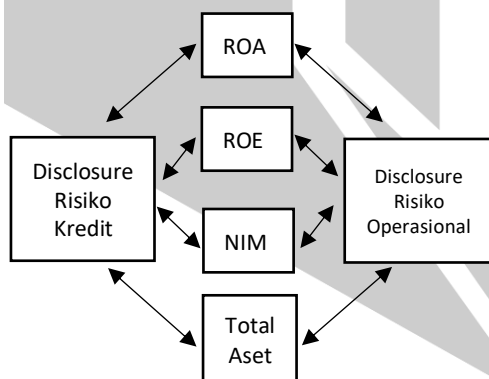
ini karena adanya *credit spreads*, yang merupakan kompensasi untuk *credit risk*, yang dapat dilakukan *adjusted* untuk merefleksikan tingkat *credit risk* bagi bank atau bagi debitur. Hasil simulasi menunjukkan bahwa *interest rate* dan *credit risk* harus di lakukan *assessed* secara simultan untuk mengkaji keterkaitannya yaitu pada seluruh portfolio.

Hubungan antara Disclosure risiko Operasional dengan kinerja bank

Berdasarkan teori yang dihasilkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan pada sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa dengan dilakukannya *disclosure* risiko operasional yang semakin komperhensif pada laporan tahunan maka akan berpengaruh pada rasio profitabilitas begitu juga sebaliknya. Menurut penelitian terdahulu tidak tampak adanya hubungan antara profitabilitas dari bank dengan *operasional risk disclosure* (Linsley, Shrives dan Crumpton , 2006).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka sebagai berikut ini :



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pandangan. Berdasarkan pandangan pendekatan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka-angka yang kemudian diuji dengan analisis statistik (Sugiyono, 2013: 7). Menurut jenis metode penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian historis karena menggunakan laporan keuangan perusahaan. Serta untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis arah hubungan antar variabel.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara *disclosure* risiko kredit, *disclosure* risiko operasional dengan kinerja ukuran Bank di Indonesia. Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Disclosure* risiko kredit
2. *Disclosure* risiko operasional
3. *Return on Asset* (ROA)
4. *Return on Equity* (ROE)
5. *Net Interest Margin* (NIM)
6. Ukuran bank (Total Aset)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Disclosure risiko kredit

Merupakan pengungkapan risiko-risiko kredit yang terdapat dalam laporan tahunan sebagai

pelaksanaan prinsip *transparency* dalam *Good Corporate Governance*. Transparansi terdiri dari kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal, serta rencana strategis bank. Risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali hutangnya (*Global Association of Risk Professionals & Badan Sertifikasi Manajemen Risiko*, 2007, A:180). Indikator pengukuran dalam *disclosure* risiko kredit adalah sebagai berikut :

1. NPL
Non Performing Loan
2. PPAP
Cadangan
3. Kredit
Yang masuk dalam katagori ini adalah kredit bermasalah, tunggakan kredit, kredit macet dan risiko kredit.
4. *Bad debt*
Kredit tidak produktif
5. Pencadangan aktiva produktif
Cadangan
6. Aktiva produktif bermasalah
Aktiva produktif yang mana *counterparty* tidak memenuhi kewajiban baik pokok dan bunga, termasuk didalamnya adalah Aktiva yang diambil Alih / AYDA
7. Konsentrasi kredit
Konsentrasi kredit meliputi geografis, sektor usaha dan segmentasi

2. **Disclosure Risiko Operasional**

Merupakan pengungkapan risiko operasional yang terdapat

dalam laporan tahunan sebagai pelaksanaan prinsip *transparency* dalam *Good Corporate Governance*. Transparansi terdiri dari kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal, serta rencana strategis bank. Risiko Operasional menurut *Basel II Capital Accord* adalah risiko kerugian yang timbul dari kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem atau dari kejadian-kejadian eksternal (*Global Association of Risk Professionals & Badan Sertifikasi Manajemen Risiko*, 2007, B:63). Indikator pengukuran dalam *disclosure* risiko operasional adalah :

1. Operasional
Risiko Operasional
2. Sistem (IT)
Sistem informasi, teknologi informasi
3. *Internal control*
ICU, *internal control*
4. Hukum
Perkara hukum, gugatan pengadilan, tuntutan dan litigasi
5. Manusia (SDM)
Kualitas dan pengembangan
6. Kejadian eksternal (bencana alam)
Eksternal, bencana alam
7. Fraud/kecurangan/penipuan
Fraud, kecurangan oleh karyawan, internal fraud

3. **ROA**

Merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh Bank di Indonesia berdasarkan Laporan Tahunan 2020 dan Laporan

Tahunan 2021. Satuan pengukurannya dalam bentuk prosentase dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba_Sebelum_Pajak}{Total_Aset} \times 100\%$$

4. ROE

Merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri yang dimiliki oleh Bank Bank di Indonesia berdasarkan Laporan Tahunan 2020 dan Laporan Tahunan 2021. Satuan pengukurannya dalam bentuk prosentase dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba_Setelah_Pajak}{Rata-rata_Total_Ekuitas} \times 100\%$$

5. NIM

Merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank di Indonesia berdasarkan Laporan Tahunan 2020 dan Laporan Tahunan 2021. Satuan pengukurannya dalam bentuk prosentase dan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 sebagai berikut:

$$NIM = \frac{Pendapatan_Bunga_Bersih}{Rata-rata_Aktiva_Produktif} \times 100\%$$

6. UKURAN BANK

Ukuran merupakan *total assets* dari masing-masing bank di Indonesia berdasarkan Laporan Tahunan 2020 dan laporan Tahunan 2021. Satuan pengukurannya dalam bentuk *logaritma* dari *total assets* bank tersebut yang mengacu pada

penelitian yang dilakukan oleh Van Roy (2008) sebagai berikut :

$$Total\ Aset = \log(TOTAL\ ASET)$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank-Bank umum di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini adalah :

1. Bank Umum yang dengan total asset diatas Rp. 1 Trilyun, dalam kondisi laba dan masih berdiri di tahun 2020 dan 2021.
2. Bank Umum yang mempublikasikan Laporan Tahunan periode tahun 2020 tersebut di website, dimana periode pelaporannya adalah tahun 2020 dan mempublikasikan Laporan Tahunan periode tahun 2021 tersebut di website, dimana periode pelaporannya adalah tahun 2021.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan adalah data kuantitatif karena data diambil menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yang diperoleh melalui laporan tahunan 2020 dan laporan tahunan tahun 2021.

Skala pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dengan sumber data yang diperoleh melalui website masing-masing Bank.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan, maka dapat dibuat pembahasannya sebagai berikut :

1. *Disclosure* risiko kredit

Dari 64 sampel bank yang diteliti, menunjukkan bahwa pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang paling banyak melakukan *disclosure* risiko kreditnya dalam laporan tahunannya adalah Bank BNI, Bank BTN dan Bank Mandiri dimana *disclosure* risiko kreditnya lebih dari 30 di laporan keuangannya. Sedangkan, bank yang paling sedikit melakukan *disclosure* risiko kreditnya dalam laporan tahunannya adalah Bank BTPN, Bank PANIN, Bank Resona Perdania, Bank Muamalat dan Bank HSBC dimana *disclosure* risiko kreditnya kurang dari 5 di laporan keuangannya.

Pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang paling banyak melakukan *disclosure* risiko kreditnya dalam laporan tahunannya adalah Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank Permata dimana *disclosure* risiko kreditnya lebih dari 30 di laporan keuangannya. Sedangkan, bank yang paling sedikit melakukan *disclosure* risiko kreditnya dalam laporan tahunannya adalah Bank Commonwealth, Bank Ekspor Indonesia dan Bank ANZ Panin dimana *disclosure* risiko kreditnya kurang dari 5 di laporan keuangannya.

Rata-rata *disclosure* risiko kredit secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 15

masing-masing periode Laporan Tahunan 2020 rata-rata sebanyak 13 dan periode Laporan Tahunan 2021 rata-rata sebanyak 17.

2. *Disclosure* risiko operasional

Dari 64 sampel bank yang diteliti, menunjukkan bahwa pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang paling banyak melakukan *disclosure* risiko operasionalnya dalam laporan tahunannya adalah Bank BNI dan Bank Niaga dimana *disclosure* risiko operasionalnya lebih dari 100 di laporan keuangannya. Sedangkan, bank yang paling sedikit melakukan *disclosure* risiko operasionalnya dalam laporan tahunannya adalah Bank BTPN, Bank Mayapada, Bank Panin, Bank Victoria, Bank Muamalat dan Bank Haga dimana *disclosure* risiko operasionalnya kurang dari 20 di laporan keuangannya.

Pada periode Laporan Tahunan 2021, bank yang paling banyak melakukan *disclosure* risiko operasionalnya dalam laporan tahunannya adalah Bank BNI, Bank BTN, Bank CIMB Niaga, Bank Mandiri dan Bank Permata dimana *disclosure* risiko operasionalnya lebih dari 100 di laporan keuangannya. Sedangkan, bank yang paling sedikit melakukan *disclosure* risiko operasionalnya dalam laporan tahunannya adalah Bank Mega Syariah, Bank Commonwealth, Bank UOB Indonesia, dan Bank Victoria dimana *disclosure* risiko operasionalnya kurang dari 20 di laporan keuangannya.

Rata-rata *disclosure* risiko operasional secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 57 masing-masing periode Laporan

Tahunan 2020 rata-rata sebanyak 49 dan periode Laporan Tahunan 2021 rata-rata sebanyak 66.

3. Return on Asset (ROA)

Dari 64 sampel bank yang diteliti, menunjukkan bahwa pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang memiliki ROA paling tinggi adalah Bank BTPN yakni 6,14 persen. Sedangkan, yang memiliki ROA paling rendah adalah Bank Kesawan yakni 0,35 persen. Pada periode Laporan Tahunan 2021, bank yang memiliki ROA paling tinggi adalah Bank Ekonomi yakni 9,54 persen. Sedangkan, yang memiliki ROA paling rendah adalah Bank Bumiputera yakni 0,09 persen.

Rata-rata ROA secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 2,44 persen masing-masing periode Laporan Tahunan 2020 rata-rata sebesar 2,58 persen dan periode Laporan Tahunan 2021 rata-rata sebesar 2,29 persen.

4. Return on Equity (ROE)

Dari 64 sampel bank yang diteliti, menunjukkan bahwa pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang memiliki ROE paling tinggi adalah Bank Mega Syariah yakni 57,99 persen. Sedangkan, yang memiliki ROE paling rendah adalah Bank Bumiputera yakni 4,08 persen. Pada periode Laporan Tahunan 2021, bank yang memiliki ROE paling tinggi adalah Bank Syariah Mandiri yakni 46,21 persen. Sedangkan, yang memiliki ROE paling rendah adalah Bank Commonwealth yakni 0,02 persen.

Rata-rata ROE secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 16,12 persen masing-

masing periode Laporan Tahunan 2020 rata-rata sebesar 18,07 persen dan periode Laporan Tahunan 2021 rata-rata sebesar 14,16 persen.

5. Net Interest Margin (NIM)

Dari 64 sampel bank yang diteliti, menunjukkan bahwa pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang memiliki NIM paling tinggi adalah Bank Chinatrust Indonesia yakni 14,32 persen. Sedangkan, yang memiliki NIM paling rendah adalah Bank Victoria yakni 2,56 persen. Pada periode Laporan Tahunan 2021, bank yang memiliki NIM paling tinggi adalah Bank ANZ Panin yakni 12,29 persen. Sedangkan, yang memiliki NIM paling rendah adalah Bank Victoria yakni 2,61 persen.

Rata-rata NIM secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 6,59 persen masing-masing periode Laporan Tahunan 2021 rata-rata sebesar 6,95 persen dan periode Laporan Tahunan 2022 rata-rata sebesar 6,23 persen.

6. Ukuran Bank

Dari 64 sampel bank yang diteliti, menunjukkan bahwa pada periode Laporan Tahunan 2020, bank yang memiliki total ukuran paling tinggi adalah Bank Mandiri yakni Rp. 319.085.590.000.000. Sedangkan, yang memiliki total ukuran paling rendah adalah Bank Kesawan yakni Rp. 2.184.493.000.000. Pada periode Laporan Tahunan 2021, bank yang memiliki total ukuran paling tinggi adalah Bank Mandiri yakni Rp. 358.438.678.000.000. Sedangkan, yang memiliki total ukuran paling rendah adalah Bank Swadesi yakni Rp. 1.359.868.000.000.

Rata-rata total ukuran secara keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah Rp. 47,587,312,264,532 masing-masing periode Laporan Tahunan 2020 rata-rata sebesar Rp. 43,883,103,586,206 dan periode Laporan Tahunan 2021 rata-rata sebesar Rp. 51,291,520,942,857.

Pembahasan Analisis Statistik

1. Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan ROE, ROA, NIM dan Ukuran

Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan ROA

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko kredit dengan ROA adalah sebesar 0,230 ($> 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko kredit tidak memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan ROA.

Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan ROE

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko kredit dengan ROE adalah sebesar 0,748 ($> 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko kredit tidak memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan ROE.

Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan NIM

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko kredit dengan NIM adalah sebesar 0,866 ($> 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko kredit tidak memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan NIM.

Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan Ukuran

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko kredit dengan

Ukuran adalah sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko kredit memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan Ukuran.

2. Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan ROA, ROE, NIM dan Ukuran

Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan ROA

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko operasional dengan ROA adalah sebesar 0,555 ($> 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko operasional tidak memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan ROA.

Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan ROE

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko operasional dengan ROE adalah sebesar 0,882 ($> 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko operasional tidak memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan ROE.

Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan NIM

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko operasional dengan NIM adalah sebesar 0,495 ($> 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko operasional tidak memiliki korelasi atau hubungan positif yang signifikan dengan NIM.

Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan Ukuran

Tingkat signifikansi korelasi *disclosure* risiko operasional dengan Ukuran adalah sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko operasional memiliki korelasi atau hubungan

positif yang signifikan dengan Ukuran.

Analisa dan Pembahasan

1. Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan ROA, ROE, dan NIM

Dari hasil pengujian statistik didapatkan hasil bahwa *disclosure* risiko kredit tidak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ROA, ROE dan NIM. Hal ini menunjukkan bahwa dari sepuluh besar sampel penelitian yang melakukan *disclosure* risiko kredit tujuh diantaranya adalah bank yang pemegang saham mayoritasnya adalah Pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau sebesar 70 persen, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan sepuluh terkecil sampel penelitian yang melakukan *disclosure* risiko kredit dimana hanya satu bank BUMN yang ada pada kelompok ini. Hal ini menggambarkan bahwa *disclosure* risiko kredit yang komprehensif banyak dilakukan oleh bank-bank milik pemerintah (BUMN), sedangkan di sisi yang lain rasio profitabilitas yang tinggi diperoleh oleh bank-bank non-BUMN. Dengan demikian belum tentu bank-bank yang memiliki rasio profitabilitas tinggi atau memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi mendisclosure risikonya secara lengkap atau komprehensif pada *annual report* nya. Artinya bank-bank yang mempunyai kinerja baik dari segi tingkat ROE, ROA dan NIM, yang kebanyakan bank swasta, tidak melakukan *disclosure* risiko kredit lebih komprehensif jika dibandingkan dengan bank BUMN.

Hubungan antara *disclosure* risiko kredit dengan ROA dan NIM adalah negatif, sedangkan dengan ROE positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ROA kelompok Bank yang mempunyai *disclosure* terbesar sebesar 1,88 persen, lebih rendah dibandingkan kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yakni sebesar 3,09 persen. Demikian halnya untuk NIM dimana kelompok bank yang mempunyai *disclosure* terbesar rata-rata 6,585 persen, lebih rendah dibandingkan kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yakni rata-rata 7,442 persen. Namun untuk ROE, rata-rata nilai untuk kelompok bank dengan *disclosure* terbesar yaitu sebesar 15,566 persen, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata ROE untuk kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yaitu sebesar 13,654 persen. Kelompok bank dengan *disclosure* terkecil didominasi bank campuran, bank swasta dan bank swasta nasional dengan kepemilikan sebagian besar asing.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa kalangan perbankan, khususnya perbankan yang berstatus swasta nasional, *disclosure* risiko kredit dipandang tidak terlalu penting. Bank yang mempunyai ROE, ROA dan NIM tinggi kecuali Bank BCA adalah bank dengan ukuran relatif kecil, yang mana *annual report* yang diterbitkan sederhana. Bank Swasta Nasional yang belum memandang perlu melakukan *disclosure* risiko kreditnya secara komprehensif, dalam membangun *image* perusahaan, bank-bank tersebut lebih banyak menggunakan media iklan dan pemberian hadiah pada nasabah yang melakukan penempatan dana. Hal ini

karena nasabah juga tidak terlalu memperdulikan aspek *disclosure risiko*, nasabah lebih memperhatikan faktor suku bunga dan iming-iming hadiah yang diberikan. Regulator, dalam hal ini Bank Indonesia, juga belum mengeluarkan peraturan mengenai standar dan format untuk penyusunan laporan risiko kredit dalam laporan tahunan yang dikeluarkan

Bank-bank dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN) antara lain Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BTN, meskipun secara secara rasio kinerja tidak terlalu baik, menyampaikan *disclosure* risiko kreditnya lebih banyak. Faktor kredit bermasalah yang cukup besar dan ukuran yang besar sangat berpengaruh yaitu semakin besar permasalahan *loan*, maka yang harus *disclosure* ke publik juga semakin besar. Demikian pula bank-bank tersebut membagi *disclosure* risiko kredit pada beberapa segmen kredit yang disalurkan antara lain sektor kredit konsumtif, kredit mikro, *small medium enterprise* (SMEP) dan *wholesale banking*. Hal lainnya adalah karena faktor kepemilikan pada pemerintah dan sebagian sudah *go public* sehingga merasa perlu menyampaikan *disclosure* risiko kredit lebih komperhensif dan menjadi *agen of development* sehingga diharapkan bisa menjadi contoh agar dapat diikuti oleh kalangan perbankan lainnya di Indonesia.

Untuk bank swasta dalam kategori sepuluh besar yang mempunyai kinerja baik dan melakukan *disclosure* risiko kredit secara komperhensif adalah Bank Permata, Bank CIMB Niaga dan

Bank Danamon. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pemegang saham mayoritasnya adalah perbankan asing dan *holding company* asing antara lain Standard Chartered Bank, CIMB Bank dan Temasek dimana lebih peduli pada aspek *Good Corporate Governance* dan telah melakukan *disclosure* risiko kreditnya dengan komperhensif pada bank induknya di negara yang bersangkutan karena regulasi yang lebih ketat dan *stakeholder* lebih peduli terhadap keberadaan Laporan tahunan bank.

2. Hubungan *Disclosure* Risiko Kredit dengan Ukuran

Dari hasil pengujian statistik didapatkan hasil bahwa *disclosure* risiko kredit memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ukuran. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *disclosure* risiko kredit.

Hal ini menunjukkan bahwa dari sepuluh besar sampel penelitian yang melakukan *disclosure* risiko kredit tujuh diantaranya adalah Bank Umum Milik Negara (BUMN) atau sebesar 70 persen. Hal ini menggambarkan bahwa *disclosure* risiko kredit banyak dilakukan oleh bank-bank milik pemerintah (BUMN), sedangkan di sisi yang lain bank-bank yang memiliki ukuran yang besar adalah bank-bank yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN). Sehingga dengan demikian bahwa bank-bank yang memiliki ukuran yang besar mendisclosure risikonya secara lengkap atau komperhensif pada *annual report* nya.

Dapat dijelaskan pula bahwa rata-rata total ukuran pada kedua kelompok tersebut relatif jauh berbeda yakni rata-rata total ukuran sepuluh terbesar adalah Rp. 165.490.218 juta sedangkan rata-rata ukuran sepuluh terkecil adalah Rp. 20.006.146 juta. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran bank semakin banyak jenis fasilitas kredit yang ditawarkan, segmen yang dituju, faktor risiko yang terjadi dan makin besar pula masalah kredit yang terjadi sehingga semakin komperhensif *disclosure* risiko kreditnya. Hal ini terlihat pula dari jumlah halaman *annual report*nya yang lebih banyak dibandingkan dengan bank yang memiliki ukuran lebih kecil.

Bank swasta yang memiliki ukuran dalam kategori sepuluh besar yang mempunyai kinerja baik dan melakukan *disclosure* risiko kredit komperhensif adalah Bank Permata, Bank CIMG Niaga dan Bank Danamon. Hal ini disebabkan karena pemegang saham mayoritasnya adalah perbankan asing dan *holding company* asing antara lain Standard Chartered Bank, CIMB Bank dan Temasek. Mereka lebih peduli pada aspek *Good Corporate Governance* dan telah melakukan *disclosure* risiko kredit dengan komperhensif pada bank induknya di negara yang bersangkutan karena regulasi yang lebih ketat dan *stakeholder* lebih peduli terhadap keberadaan laporan tahunan bank.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah bank dengan kelompok *disclosure* sepuluh besar adalah bank dengan ukuran besar yang mempunyai unit kerja setingkat divisi *Corporate Secretary* yang

dipimpin oleh setingkat pejabat eksekutif. Fungsi unit kerja ini disamping menyangkut aspek *legal* formal juga melakukan penyusunan dan mempublikasikan Laporan keuangan berkala serta *Annual Report* sehingga materi yang disampaikan lebih komperhensif. Sementara untuk kelompok bank kecil tidak semua mempunyai *corporate secretary*, sehingga penyusunannya masih dilakukan oleh unit kerja terkait antara lain Akutansi dan Satker Manajemen Risiko. Bank kelompok ukuran besar yang melakukan *disclosure* sepuluh besar seluruhnya mempunyai *Corporate Secretary*. Sementara itu untuk kelompok yang melakukan *disclosure* risiko sepuluh terkecil dilihat dari ukuran hanya lima bank yaitu Bank UOB Buana, Bank Ekspor Indonesia, Bank BTPN, Bank Bukopin dan Bank Panin, yang mana kelima bank tersebut telah go public. Perusahaan yang telah *go public* sesuai peraturan Bapepam dipersyaratkan mempunyai *Corporate Secretary*.

Sekretaris Perusahaan (*Corporate Secretary*) pada perusahaan Publik dibentuk berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.4 mengenai Pembentukan Sekretaris Perusahaan, yang dituangkan dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK tanggal 17 Januari 1996 No. Kep-63/PM/1996. Fungsi Sekretaris Perusahaan selain mengacu kepada peraturan Bapepam-LK juga diberikan tugas yang antara lain membantu kelancaran pelaksanaan tugas Direksi. Sejalan dengan prinsip keterbukaan dan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban pengungkapan informasi perseroan,

Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab atas komunikasi dan penyampaian informasi yang penting mengenai kepada otoritas perbankan, moneter dan pasar modal, pemegang saham, serta masyarakat umum. Jenis media yang digunakan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* adalah:

1. Laporan Keuangan Tahunan.
2. Laporan Keuangan triwulanan.
3. Paparan kinerja.
4. Laporan-laporan eksternal seperti dipersyaratkan oleh Bapepam-LK di antaranya laporan kepada : Bapepam-LK, Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Wali Amanat.

Dengan adanya kewajiban bagi perusahaan publik mempunyai *corporate secretary*, maka *disclosure* risiko pada *annual report* bank yang telah *go public* juga lebih komperhensif. Perusahaan juga berkepentingan menyampaikan kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan berkala dan *annual report* perusahaan pada *stakeholder* dan investor dengan informasi sebaik-baiknya, sehingga diharapkan berpengaruh positif pada saham mereka di pasar modal. Kondisi ini diharapkan mendukung penelitian Baumann and Nier (2004), bahwa bank yang melakukan *disclosure* informasi lebih banyak *volatilitas* harga sahamnya lebih rendah jika dibandingkan dengan bank yang melakukan *disclosure* informasi lebih sedikit.

Dari data kelompok yang melakukan *disclosure* sepuluh besar, sembilan diantaranya telah berstatus perusahaan publik, untuk Bank BTN

meskipun belum *go public* telah menerbitkan Obligasi yang tentunya juga terkena peraturan Bapepam dan telah mempunyai *corporate secretary*. Sementara kelompok bank yang melakukan *disclosure* sepuluh terkecil dan telah *go public* adalah Bank BTPN, Bank Ekspor Indonesia, Bank Buana, Bank Bukopin, dan Bank Panin. Bank Ekspor Indonesia (BEI) meskipun perusahaan BUMN, tidak melakukan *disclosure* risiko yang komperhensif karena sumber dana untuk pembiayaan dari modal baik dari setoran Negara maupun dana hasil *go public*, kreditnya disalurkan hanya untuk ekspor *financing* yang skala risikonya relatif kecil. Jaringan distribusi juga tidak banyak, kantornya pusat Jakarta dan kantor pemasaran di Medan, Surabaya dan Makasar. Bank BEI tidak melakukan aktifitas pengumpulan sumber dana masyarakat yang signifikan, struktur dana masyarakat berasal dari deposito bank lain khususnya Bank BUMN dan penempatan pihak yang terkait.

Disclosure informasi risiko kredit yang disampaikan bank-bank di Indonesia memiliki kecenderungan lebih banyak menyampaikan informasi yang positif jika dibandingkan dengan informasi negatif. Dari data tahun 2020 *disclosure* risiko kredit yang memuat informasi positif frekuensinya sebesar 370 buah atau rata 13 buah, sementara untuk *disclosure* informasi yang sifatnya negatif sebesar 140 buah atau rata-rata 5 buah sebanding dengan 38 % dari total frekuensi. Pada tahun

2021 *disclosure* risiko kredit yang memuat informasi positif frekuensinya sebesar 619 buah atau rata-rata 18 buah, sementara untuk *disclosure* informasi yang sifatnya negatif sebesar 260 buah atau rata-rata 7,5 buah sebanding dengan 42 % dari total frekuensi.

3. Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan ROA, ROE, dan NIM

Dari hasil pengujian statistik didapatkan hasil bahwa *disclosure* risiko operasional tidak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ROA, ROE, dan NIM. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas yakni ROA, ROE dan NIM tidak memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *disclosure* risiko operasional.

Hal ini menunjukkan bahwa dari sepuluh besar sampel penelitian yang melakukan *disclosure* risiko operasional enam diantaranya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau sebesar 60 persen, jumlah ini sangat berbeda dengan kelompok sampel sepuluh terkecil dimana bank-bank BUMN tidak terdapat di dalamnya. Hal ini menggambarkan bahwa *disclosure* risiko operasional banyak dilakukan oleh bank-bank milik pemerintah (BUMN) yang sebagian besar memiliki Ukuran yang besar, sedangkan di sisi yang lain rasio profitabilitas yang tinggi diperoleh oleh bank-bank non-BUMN. Dengan demikian belum tentu bank-bank yang memiliki rasio profitabilitas tinggi atau memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi mendisclosure risikonya secara

lengkap atau komprehensif pada *annual report* nya.

Hubungan antara *disclosure* risiko operasional dengan ROA, ROE dan NIM adalah positif namun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ROA kelompok bank yang mempunyai *disclosure* terbesar yakni 2,583 persen, lebih tinggi dibandingkan kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yakni rata-rata sebesar 2,165 persen. Rata-rata ROE kelompok bank yang mempunyai *disclosure* terbesar rata-rata 15,568 persen, lebih tinggi dibandingkan kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yakni sebesar 11,768 persen. Demikian halnya untuk rata-rata NIM untuk kelompok bank dengan *disclosure* terbesar yakni rata-rata 5,934 persen, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata NIM untuk kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yaitu sebesar 5,904 persen. Kelompok bank dengan *disclosure* besar didominasi BUMN dan bank swasta nasional dengan kepemilikan sebagian besar asing dengan ukuran kategori sepuluh besar.

Bank-bank yang dimiliki oleh negara menyampaikan *disclosure* risiko operasional pada *annual report*nya lebih komprehensif jika dibandingkan dengan bank swasta. Hal ini dikarenakan adanya peraturan dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengatur *Good Corporate Governance* bagi para pengurus perusahaan dan standar baku penyusunan Laporan Keuangan berkala dan Laporan Tahunan yang komprehensif. Hal ini terkait dengan salah satu *shareholdernya* yakni negara. Diharapkan, dengan semakin

komperhensif *disclosure* informasi risiko pada *annual report* akan semakin mudah pengawasannya dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan deviden bagi pendapatan negara.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa *disclosure* risiko operasional oleh kalangan perbankan, khususnya perbankan yang berstatus swasta nasional, dipandang tidak terlalu penting. Kondisi ini disebabkan pula karena nasabah juga tidak terlalu memperdulikan aspek *disclosure* risiko operasional, mereka lebih memperhatikan fisik fasilitas antara lain gedung yang mewah, lokasi yang dekat dan iklan yang dibangun untuk meningkatkan *corporate image*. Regulator, dalam hal ini Bank Indonesia juga belum mengeluarkan peraturan mengenai standar dan format untuk penyusunan laporan risiko operasional dalam laporan tahunan yang dikeluarkan dan regulasi baru.

Bank-bank dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN) antara lain Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BTN, meskipun secara rasio kinerjanya tidak terlalu baik, menyampaikan *disclosure* risiko operasionalnya lebih komprehensif. Faktor kredit bermasalah yang cukup besar, ukuran yang besar dan kompleksitas usaha yang besar sangat berpengaruh yakni pada semakin besar faktor risiko operasional yang harus *disclosure* ke publik. Faktor risiko hukum juga cukup banyak terjadi pada bank-bank besar khususnya BUMN. Hal lainnya adalah karena faktor kepemilikan Negara dan sebagian besar sudah *go public* sehingga merasa perlu

menyampaikan *disclosure* risiko operasionalnya lebih komperhensif dan menjadi *agen of development* yang diharapkan bisa menjadi contoh sehingga dapat diikuti oleh kalangan perbankan lainnya di Indonesia.

Bank swasta dalam kategori sepuluh besar yang mempunyai kinerja baik dan melakukan *disclosure* risiko operasional komperhensif adalah Bank Permata dan Bank CIMB Niaga. Hal ini disebabkan karena pemegang saham mayoritasnya adalah perbankan asing dan *holding company* asing yakni Standard Chartered Bank dan CIMB Bank Malaysia. Bank-bank tersebut lebih peduli pada aspek *Good Corporate Governance* dan telah melakukan *disclosure* risiko operasionalnya dengan komperhensif pada bank induknya di negara yang bersangkutan karena regulasi yang lebih ketat dan *stakeholder* lebih peduli terhadap keberadaan Laporan tahunan bank.

4. Hubungan *Disclosure* Risiko Operasional dengan Ukuran

Dari hasil pengujian statistik didapatkan hasil bahwa *disclosure* risiko operasional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ukuran. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *disclosure* risiko operasional.

Hubungan antara *disclosure* risiko operasional dengan ukuran adalah positif signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata ukuran kelompok bank dengan *disclosure* risiko operasional terbesar adalah Rp. 158.403.760,-, lebih besar jika

dibandingkan dengan rata-rata ukuran kelompok bank dengan *disclosure* terkecil yakni Rp. 12.113.680,-. Dari sepuluh besar sampel penelitian yang melakukan *disclosure* risiko operasional, enam diantaranya adalah Bank Umum Milik Negara (BUMN) atau sebesar 60 persen, jumlah ini tidak terlalu jauh dibandingkan dengan jumlah bank BUMN dari dari sepuluh besar total sampel penelitian terdapat lima bank atau sebesar 50 persen. Hal ini menggambarkan bahwa *disclosure* risiko operasional banyak dilakukan oleh bank-bank milik pemerintah (BUMN), sedangkan di sisi yang lain bank-bank yang memiliki ukuran yang besar adalah bank-bank yang dimiliki oleh pemerintah (BUMN). Sehingga dengan demikian bank-bank yang memiliki ukuran yang besar mendisclosure risikonya secara lengkap atau komprehensif pada *annual report*.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukuran bank semakin banyak jenis produk dan jasa yang ditawarkan, volume transaksi semakin besar, jumlah jaringan distribusi outlet dan ATM, sumber daya manusia lebih banyak, kebutuhan akan sarana teknologi informasi lebih besar dan kompleksitas usaha lebih besar, sehingga makin komprehensif *disclosure* risiko operasionalnya. Hal ini terlihat pula dari jumlah halaman *annual reportnya* yang lebih banyak dibandingkan dengan bank dengan ukuran lebih kecil

Untuk bank dengan ukuran kecil maka skala usaha, volume transaksi jaringan distribusi dan jumlah sumber daya manusia juga kecil sehingga *disclosure* risiko operasionalnya kecil. Disamping itu,

belum memandang perlu untuk melakukan *disclosure* risiko operasional lebih komperhensif. Bank-bank tersebut masih sekedar formalitas untuk memenuhi ketentuan yang berlaku. Dari jumlah halaman dalam laporan tahunan juga lebih kecil dibandingkan laporan tahunan yang diterbitkan bank yang memiliki ukuran besar.

Bank swasta dalam kategori sepuluh besar yang mempunyai ukuran terbesar dan melakukan *disclosure* risiko operasional komperhensif adalah Bank Permata dan Bank CIMB Niaga. Hal ini disebabkan karena pemegang saham mayoritasnya adalah perbankan asing dan *holding company* asing yakni Standard Chartered Bank dan CIMB Bank Malaysia. Bank Ekonomi juga sudah dimiliki oleh Bank HSBC. Bank-bank tersebut lebih peduli pada aspek *Good Corporate Governance* dan telah melakukan *disclosure* risiko operasionalnya dengan komprehensif pada bank induknya di negara yang bersangkutan karena regulasi yang lebih ketat dan *stakeholder* lebih peduli terhadap keberadaan laporan tahunan bank.

Rekomendasi Kebijakan

Meskipun hasil penelitian ini belum menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *disclosure* risiko kredit dan risiko operasional dengan rasio profitabilitas, bank diharapkan tetap meningkatkan pelaksanaan *disclosure* risiko lebih komperhensif sebagai pelaksanaan prinsip transparansi dalam *Good Corporate Governance*. Dengan meningkatkan tata kelola bank, dalam jangka panjang diharapkan kepercayaan nasabah

akan meningkat sehingga berdampak positif terhadap kinerja bank. Bank diharapkan mempublikasikan *disclosure* risiko dalam *annual report* pada web site sehingga dapat diakses lebih mudah oleh publik.

Di sisi yang lain, penelitian ini menemukan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara *disclosure* risiko kredit dan risiko operasional dengan ukuran bank. Oleh karena itu nasabah diharapkan harus tetap memperhatikan informasi terkait dengan *disclosure* risiko dalam *annual report* sebagai pelaksanaan prinsip transparansi dalam *Good Corporate Governance* bank. Hal ini berkaitan antara *disclosure* risiko dengan potensi permasalahan dan prospek bank.

Bank Indonesia, sebagai regulator, harus selalu memantau substansi *disclosure* risiko kredit dan risiko operasional pada *annual report* yang dipublikasikan. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia mengenai penerapan *Good Corporate Governance* pada bank-bank di Indonesia. Apakah penerapan tersebut sudah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia atau belum. Bank Indonesia harus mendorong, atau bahkan bila perlu, mewajibkan bank untuk mempublikasi *annual report* di web site internet sehingga bisa diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, Bank Indonesia hendaknya memiliki atau mencantumkan regulasi yang mengatur substansi atau format mengenai hal-hal apa saja yang harus *disclosure* oleh bank. Sehingga, diharapkan adanya keseimbangan dalam melakukan *disclosure* risiko antara bank-bank yang berukuran

besar dan bank-bank yang berukuran kecil.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliu, Muhamet, & Besmir Çollaku. (2021). Impact of Non-Performing Loans on Bank s Profitability : Empirical Evidence from Commercial Banks in Kosovo. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 7(3), 226–242.
- Almekhlafi, Ebrahim, et. al. (2016). A Study of Credit Risk and Commercial Bank's Performance in Yemen : Panel Evidence. *Journal of Management Policies and Practices*, 4(1).
- Altaf, Komal, et. al. (2022). Do operational risk and corporate governance affect the banking industry of Pakistan?. *Review of Economics and Political Science*, 7(2), 108–123.
- Cheng, Limei, et. al. (2020). Credit risk, operational risk, liquidity risk on profitability. A study on South Africa commercial banks. A PLS-SEM Analysis. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, XXIX(5), 5–18.
- Baumann, Ursel dan Nier Erlend. (2004). Disclosure, Volatility and Transparency : An Emperical Investigation into Value of Bank Disclosure, *FRBNY Economic Policy Review*.

- Cartwright, P. (2006), "Risk and Return of Prior Approval by Licencing : The case of Banking", *Journal of Banking Regulation*, Vol 7, ¾, pp 298 – 309.
- Duho, King Carl Tornam, et. al. (2020). Bank risk, profit efficiency and profitability in a frontier market. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 36(4),381–402.
- Fadun, Olajide, & Oye Diekolola. (2020). Impacts of Operational Risk Management on Financial Performance : A Case of Commercial Banks in Nigeria. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 9(1), 2020.
- Frolov, M. (2006). Bank Risk Disclosure in Japan, *Journal of Banking Regulation*. Vol. 7, No. ¾, pp 221 – 224.
- Harisa, Enni., Mohamad Adam, & Inten Meutia. (2019). Effect of Quality of Good Corporate Governance Disclosure, Leverage and Firm Size on Profitability of Islamic Commercial Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(4), 189–196.
- Hidayati, Tri, & Siska Priyandani Yudowati. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Terbesar di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 1–10.
- Idroes, Ferry N. (2011). *Manajemen Risiko Perbankan : Pemahaman pendekatan 3 pilar kesepakatan basel II terkait aplikasi regulasi dan pelaksanaannya di Indonesia (2nd ed.)*. Jakarta: Rajawali.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2013). *Memahami Bisnis Bank, 1st ed.*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- John, K dan Senbet. L. (2008). Corporate governance and board effectiveness, *Jurnal of Banking and Finance*, Vol. 22 Issue 4, p371-403, 34p.
- Lajili, K. dan D. Zeghal. (2005). A Content Analysis of Risk Management Disclosure in Canadian Annual Report, *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Vol. 22, No. 2, pp. 125 – 142.
- Linsley, P.M., P.J. Shrives dan M. Crumpton. (2006). "Risk Disclosure : An Exploratory Study of UK and Canadian Banks", *Journal of Banking Regulation*, Vol. 7, No.3/4, pp 268 – 282.
- Linsley, P.M. dan P.J. Shrives. (2005). Transparency and the Disclosure of Risk Information in The Banking Sektor, *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol 13, No. 3.
- Mendoza, Rufo R. (2018). The Effect of Credit Risk and Capital Adequacy on the Profitability of Rural Banks in the Philippines.

- Scientific Annals of Economics and Business*, 64(1), 83-96.
- Mosey, Angela C., Parengkuan Tommy, & Victoria Untu. (2018). Pengaruh Risiko Pasar Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3), 1338–1347.
- Mullieneux, Andy. (2006). The Corporate Governance of Bank, *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol. 14, No. 4, pp 374 – 382.
- Nguyen, My, Michael Skully, & Shrimal Perera. (2012). Market power, revenue diversification and bank stability: Evidence from selected South Asian countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 22(4), 897–912.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Perbankan : Peraturan OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /Seojk.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Pp. 1–24).
- Putra, Aditya M., & Irene Rini Pangestuti. (2019). Pengaruh Struktur Pasar, Kompetisi, Diversifikasi, Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Dengan Bank Size Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Management*, 8(1), 117–125.
- Rembet, Watung E. Claudia, & Dedy N. Baramuli. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (Roa) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 342–352.
- Sparta, Sparta (2015), Pengaruh Faktor Spesifik Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Perbankan Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, Vol. 1 (3), Page 120–136.
- Sudarmanto, Eko. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*, 1st ed., Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, Erric, & Aulia Wahyuning Tiyas. (2016). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal , Likuiditas , Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Bank Umum. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(3), 99–109.